



Pembinaan Sikap Sosial Melalui Penerapan Sistem *Reward and Punishment Point* Pada Pembelajaran IPS

Salsa Nabila[✉], Encep Supriatna

Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Januari 2023
Direvisi: Juni 2023
Diterima: September 2023

Keywords:
Social Attitudes; Social Studies Learning; Reward and Punishment Points

Abstrak

Kurikulum 2013 sangat menjunjung adanya sikap sosial yang dimiliki peserta didik. Namun dewasa ini kerap kita temui sikap peserta didik yang kurang memiliki rasa peduli terhadap sesama, mudarnya sikap jujur dan percaya diri, serta tanggung jawab. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan serta memahami implikasi dari pembinaan sikap sosial melalui penerapan sistem *reward and punishment point* pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas dan peserta didik kelas V. Lokasi penelitian berada di SDN Dalung 1. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner dan sikap sosial yang muncul di dalamnya. Implikasi tersebut terlihat dari hasil kuesioner yaitu 95% peserta didik menjawab tepat sesuai dengan sikap sosial yang diharapkan dan 5% peserta didik menjawab tidak tepat terhadap sikap sosial yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *reward and punishment point* pada pembelajaran IPS memiliki dampak terhadap pembinaan sikap sosial peserta didik.

Abstract

The 2013 curriculum really upholds the social attitudes of students. However, nowadays we often find the attitude of students who lack a sense of caring for others, a waning attitude of honesty and self-confidence, and responsibility. This research aims to describe and understand the implications of fostering social attitudes through the application of a reward and punishment point system in social studies learning. This research uses a qualitative approach and case study method. The research subjects consisted of class teachers and class V students. The research location was at SDN Dalung 1. Data collection techniques were through observation, interviews, questionnaires and the social attitudes that emerged in them. This implication can be seen from the results of the questionnaire, namely that 95% of students answered correctly according to the expected social attitudes and 5% of students answered incorrectly regarding the expected social attitudes. It can be concluded that the application of the reward and punishment point system in social studies learning has an impact on developing students' social attitudes.

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, hal terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan terbentuk karena adanya latar belakang pendidikan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Puspitasari (2012) yang mengatakan bahwa terciptanya peningkatan suatu sumber daya manusia yang berkualitas merupakan peran dari pendidikan, hal ini tidak terbatas oleh permasalahan individu maupun sosial untuk sebuah landasan awal dari pembangunan bangsa.

Tertulis dalam konteks formal, makna pendidikan tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 adalah: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Pentingnya sebuah pendidikan terhadap pembentukan sikap sosial didukung oleh kurikulum 2013 yang saat ini merupakan acuan pendidikan di Indonesia. Melalui pemaparan sebelumnya, dapat dilihat dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL kurikulum pendidikan dasar untuk jenjang Sekolah Dasar kelas tinggi berdasarkan kurikulum 2013, dicantumkan sebagai berikut:

1. Pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif terhadap lingkungan sosial, alam sekitar, dan dunia serta peradabannya.
2. Pribadi yang berkemampuan pikir, tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak maupun konkret.
3. Pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

Melalui pemaparan SKL di atas terlihat bahwasanya kemampuan untuk bisa berinteraksi

secara baik harus dimiliki oleh seorang siswa, salah satu interaksi yang dapat menjadi awal permulaan yang efektif adalah dengan berinteraksi bersama lingkungan sosial. Pemaparan tersebut memiliki kaitan yang erat dengan tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai wadah pembentukan individu yang dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Menurut Asmuni (dalam Juheli & Supriatna, 2021) siswa tidak mempunyai kemampuan apapun dari saat dilahirkan, jika diibaratkan siswa hanyalah kertas putih yang masih kosong, yang tentunya dapat diukir dan dibentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan, hal tersebut merupakan konsep tabula rasa dari paham behavioristik. Melalui pemaparan asumsi tentang konsep tabula rasa, maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pendidikan, yaitu mengisi kertas kosong tersebut dengan hiasan materi, sikap, dan pembelajaran yang berguna sebagai bekal siswa dalam sekolah dasar (Juheli & Supriatna, 2021). Melihat permasalahan yang terjadi di lapangan, banyak sekali penyimpangan dalam karakter siswa, meskipun pendidikan memiliki tujuan dasar yaitu untuk menciptakan suatu karakter seseorang yang berkualitas, tersebut karena itu penanaman sikap sosial sejak dini sangat perlu adanya.

Ada 6 aspek sikap sosial yang merupakan pendefinisian dari Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi yaitu jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab. Konsep afektif yang sangat penting dalam pendidikan adalah sikap sosial. Jika diperhatikan sikap bisa bersifat menguntungkan maupun tidak menguntungkan, sebab hal ini memiliki hubungan dengan perasaan positif maupun negatif mengenai seseorang, suatu objek, maupun suatu masalah. Pembentukan sikap dapat dilihat sepanjang seseorang memiliki perkembangan dalam hidup serta turut memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang terhadap objeknya sehingga dapat menimbulkan tindakan yang khas. Dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain

sangat memerlukan landasan sikap sosial yang baik, agar terciptanya suatu kehidupan yang memiliki suasana nyaman, aman, rukun dan damai, serta terciptanya ketentraman dimanapun kita berada terkhususnya siswa yang memiliki ikatan dengan lembaga pendidikan.

Dewasa ini masih banyak sekali permasalahan sikap sosial anak yang menyimpang, dan sering kita temui seperti kurangnya sikap jujur, disiplin yang semakin jarang terlihat, pudarnya rasa santun, menipisnya percaya diri, kurangnya rasa peduli, dan tanggung jawab akan diri. Namun hal tersebut kurang berlaku terhadap salah satu kelas yang menjadi objek pengamatan peneliti, berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) di SD Negeri Dalung 1, dilaksanakan pada tanggal 01 september 2022 hingga 05 september 2022, terlihat satu kelas yang memiliki sikap sosial yang baik. Peneliti menemukan salah satu guru yang mengajar di kelas V menerapkan kegiatan pembelajaran dengan sistem *reward* dan *punishment*, sebagai suatu wujud motivasi serta dukungan untuk siswa agar berperilaku baik. Hal tersebut terlaksana karena setelah dilihat dan dirasakan oleh pihak-pihak pendidik, bahwa banyak sekali anak yang kurang memiliki sikap sopan dan santun kepada guru seperti menyela saat guru menjelaskan, mengobrol bersama teman yang lain saat pelajaran berlangsung, bahkan ada anak yang tidak pernah izin kepada guru saat ingin meninggalkan kelas.

Dengan adanya penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru, terlihat peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas V ini lebih memiliki batasan dalam berperilaku. Siswa dan siswi lebih mengikuti pembelajaran dengan baik di dalam kelas, sebab bagi mereka yang berani ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru, serta memperoleh nilai yang baik dari guru, akan menerima apresiasi dari guru atas keberanian dan kedisiplinan mereka dalam belajar. Bagi mereka yang mengikuti pembelajaran dengan sikap yang kurang baik seperti mengganggu teman, berisik di kelas, tidak mendengarkan perintah guru dan pelanggaran perilaku lainnya, akan mendapatkan

punishment dari guru atas sikap yang mereka lakukan.

Melalui pemaparan di atas, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui sikap sosial peserta didik dalam proses pembelajaran IPS dengan penerapan sistem *reward and punishment point*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan penerapan sistem *reward and punishment point* ini karena pembentukan sikap sosial sangat penting untuk dilakukan oleh semua pendidik. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil dari penelitian Supriatna (2010) yang menyatakan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* mempunyai suatu penilaian yang baik, sebab terdapat hal positif yang guru lakukan, yaitu tingkat motivasi siswa dalam pendidikan lebih tinggi karena mereka mendapatkan *reward* ketika mereka meraih prestasi. selain itu timbulnya sikap jera terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa, karena siswa mendapatkan *punishment*, dan bagi siswa yang mendapatkan hal tersebut akan berpikiran untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

Dengan adanya pembelajaran IPS, besar harapan sikap sosial siswa dapat terimplementasikan dengan baik, bukan hanya lingkup pertemanan sekolah namun kepada lingkup yang lebih luas yaitu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Apabila inti dari pembelajaran IPS telah dapat dimengerti bahkan di implementasikan pada kehidupan sehari-hari, hal ini bisa menjadi dorongan untuk terwujudnya tujuan pada pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan pada guru kelas V SDN Dalung 1 yang telah menerapkan sistem *reward and punishment point* pada pelajaran IPS, membuat sikap sosial anak lebih tertanam. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Muhammad Alvin Ihsan Abdillah, dalam skripsinya yang berjudul "Penanaman Sikap Sosial Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", yang menyatakan bahwa sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa SDN 1 Taman Fajar dalam pembelajaran IPS diantaranya dapat menerima pembagian

kelompok oleh guru meskipun secara acak, bisa melakukan kerjasama yang baik bersama anggota kelompok, terlihatnya sikap peduli yang diberikan kepada sesama teman, dapat mendiskusikan tugas kelompok dengan serius, bisa menerima serta menghargai pendapat anggota yang berbeda, serta bisa bekerjasama dengan baik yaitu dengan menjelaskan materi yang belum dipahami teman yang lain.

Melihat pentingnya penerapan sikap sosial bagi peserta didik, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan sistem *reward and punishment* pada pelajaran IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik, sehingga peneliti mengambil judul "Pembinaan Sikap Sosial Melalui Penerapan Sistem *Reward and Punishment Point* Pada Pembelajaran IPS Siswa SDN Dalung 1.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun alasan peneliti mengambil metode penelitian studi kasus yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis proses pembinaan sikap sosial melalui penerapan sistem *reward and punishment point* pada siswa SDN Dalung 1, sikap sosial apa saja yang terdapat dalam sistem *reward and punishment point*.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang wajib diberikan kepada peserta didik, sebab dengan diberlakukannya kurikulum 2013 memiliki penekanan tersendiri dalam pembelajaran, yaitu tidak hanya mengacu pada tidak ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi sikap sosial juga merupakan hal penting yang harus ditanamkan di sekolah. Ningsih (2015) Pendidikan karakter adalah suatu kegiatan dengan usaha terencana yang dikerjakan secara sadar agar terwujudnya suatu proses pemberdayaan potensi peserta didik agar tumbuhnya keperibadian yang unik sebagai warga Negara.

Berdasarkan (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016: 35) terdapat enam sikap

sosial yang menjadi tumpuan dalam pendidikan di Indonesia. Dengan adanya tuntutan dalam kurikulum 2013, Sekolah harus menerapkan pembinaan sikap sosial kepada siswa melalui berbagai program kegiatan ataupun pemberian metode serta sistem pembelajaran yang lebih kreatif dan dapat diandalkan. Hal tersebut sesuai dengan pembinaan yang telah dilakukan SDN Dalung 1 dengan menyesuaikan misi serta tujuan dari sekolah tersebut yaitu Melaksanakan pembinaan untuk selalu meningkatkan disiplin diri siswa dan Menjadikan siswa yang taat dan disiplin. Kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan oleh SDN Dalung 1 khususnya pada kelas V, yang terletak Dalung ini diberi nama dengan sistem *reward and punishment*.

Latar Belakang Pelaksanaan Sistem *Reward and Punishment*

Sistem *Reward and Punishment* merupakan sebuah metode atau sistem yang digunakan oleh guru kelas V dalam kegiatan rutin pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Kegiatan rutin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh yang kerap dilaksanakan seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan upacara, piket kelas, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan. Sistem atau metode *reward and punishment* merupakan kegiatan pembelajaran seperti biasa yang di dalamnya diselengi dengan pertanyaan berhadiah atau bentuk perlakuan siswa yang menyimpang dan diberikan hukuman atas bentuk tanggung jawab yang dia lakukan dari perbuatannya. Affan (2022) mengatakan bahwa adanya nama dari metode ini karena proses pelaksanaan pembelajarannya diberikan hadiah dan hukuman sebagai bentuk dukungan guru untuk memotivasi serta membimbing anak untuk memiliki sikap sosial yang baik, hal ini karena melihat motivasi atau semangat yang kurang dalam belajar dan sikap yang kurang baik dari anak yang kerap saya temui pada diri anak-anak, oleh karena itu saya berpikir dan mencoba bagaimana caranya jika saya menerapkan *reward* dan *punishment* kepada

anak-anak agar motivasi belajar yang didukung oleh perubahan sikap baik dalam diri anak bisa terlihat.

Reward and punishment menjadi salah satu metode unggulan guru kelas V dalam melaksanakan pembelajaran IPS karena anak seringkali terlihat kurang motivasi dalam belajarnya karena hanya mengandalkan bacaan dan apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Affan (2022) selaku guru kelas mengatakan bahwa kegiatan ini beliau lakukan ketika mulai mengajar kelas V, dan sudah berlangsung kurang lebih selama 7 bulan dari sejak beliau mengajar dan beliau berharap dengan adanya kegiatan pembelajaran dengan sistem ini dapat memperlancar proses pembelajaran anak untuk lebih semangat dan berjalan sesuai dengan semestinya.

Tujuan Proses Pembelajaran dengan Sistem *Reward and Punishment Point* di SDN Dalung 1

Adapun tujuan diterapkannya sistem *reward and punishment* tidak lepas dari harapan pihak sekolah khususnya guru kelas untuk menanamkan sikap sosial yang baik kepada siswa-siswinya agar mampu menjadi bekal di masa depan. Affan (2022) memaparkan tujuannya melakukan pembelajaran dengan sistem *reward* dan *punishment* yaitu untuk meningkatkan motivasi serta semangat belajar siswa yang diikuti dengan sikap sosial yang baik tentunya. Dengan mencoba *reward and punishment* ini beliau berharap sebagai guru kelasnya semoga ada perubahan semangat, adanya perubahan sikap anak kearah yang lebih baik seperti lebih memiliki tanggung jawab atas segala hal yang menjadi tugasnya serta melatih siswa agar mempunyai rasa peduli agar di kehidupan sehari-hari tanpa pantauan dari guru kikap tersebut tidak berubah, sehingga pembelajaran yang kita harapkan dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Tujuan kegiatan sistem *reward and punishment* ini selaras dengan pendapat Zubaedi (2011) menyatakan bahwa munculnya suatu perilaku yang terpuji dan yang sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa yang baik merupakan suatu proses dalam mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik.

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran dengan Sistem *Reward and Punishment Point* di SDN Dalung 1

Sistem *reward and punishment point* dilaksanakan ketika pembelajaran IPS berlangsung. Affan (2022) mengatakan bahwasannya kegiatan pemberian *reward* dibagi menjadi beberapa kategori, yang pertama pemberian stiker bintang apabila siswa berhasil mendapatkan nilai tertinggi saat mengerjakan tugas, untuk stiker bintang ini memiliki *point* penting sebab diakhir pembelajaran bagi yang mendapatkan bintang terbanyak akan mendapatkan pemberian hadiah berupa materi seperti makanan atau pulpen dan pengsil. Kemudian pemberian *reward* berupa makanan, pulpen dan pengsil apabila ada anak yang berhasil menjawab pertanyaan guru pada saat sesi tanya-jawab berhadiah.

Pemberian *punishment* pula terbagi menjadi beberapa *point* yaitu pemberian hukuman apabila siswa melanggar peraturan yang telah disepakati di kelas. Affan (2022) mengatakan bahwa kategori *punishment* yang berlaku di dalam kelas apabila terdapat *point* peraturan yang dilanggar maka siswa akan mendapatkan hukuman, seperti contohnya ada yang menyeletuk dalam proses pembelajaran maka *point* bintang yang di dapatkan akan dikurangi. Selanjutnya bagi yang sering keluar kelas tanpa meminta izin, kemudian ada siswa yang terlihat mengganggu teman maka ketika peserta didik benar dalam menjawab soal yang diberikan oleh gurupun akan mengurangi *reward* yang seharusnya dia dapatkan. Contoh lain yang beliau sampaikan, beliau sangat menegaskan anak untuk berkata yang baik, mengerjakan tugas tanpa menyontek, dan lain sebagainya, apabila ada yang melanggar hal tersebut maka mereka akan mendapatkan hukuman membersihkan kelas, atau mendapatkan pengurangan jam istirahat atau pulang yang sedikit terlambat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Sistem *Reward and Punishment Point*

Dalam pelaksanaan sistem *reward* dan *punishment point* tidak lepas dari faktor

pendukung dan faktor penghambat, berikut penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

a. Faktor Pendukung

Sebagai bentuk pendukung untuk penerapan pelaksanaan sistem *reward* dan *punishment point* adalah dorongan guru untuk memotivasi peserta didik mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter. Seorang guru tugasnya bukan hanya mengajar tapi juga mendidik para peserta didik. Faktor pendukung dari penerapan sistem *reward* dan *punishment point* ini salah satunya adalah semangat guru dalam mengajar, kalau guru di dalam kelas tidak semangat dalam menyampaikan materi pembelajaran maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik (Affan, 2022). Kemudian terlihat dari sisi peserta didik yang yang mengerti akan tanggung jawab atas hukuman yang diterima merespon *punishment* dengan sangat baik, kebanyakan tidak menganggap hukuman sebagai suatu yang tidak menyenangkan, tetapi peserta didik menganggap *punishment* sebagai batu loncatan untuk berkembang yang lebih baik lagi.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dari sistem *reward* dan *punishment* tentunya yang utama dari segi waktu, peralatan atau *reward* yang harus di siapkan untuk pembelajaran yang berlangsung. Kemudian banyak sekali ditemui anak yang terkadang hanya ingin mendapatkan *reward* dengan asal-asalan dalam menjawab karena kecanduan untuk terus mendapatkan hadiah dalam setiap kegiatan apapun (Affan, 2022). Kemudian bagi siswa yang sedikit pendiam mendapatkan *punishment* terkadang ada yang merespon negatif menjadikan siswa tersebut terberatkan secara psikologis bahkan terlihat kurang semangat di hari tersebut. Hukuman yang seharusnya berfungsi sebagai alat pengontrol agar tidak keluar dari koridor tujuan pendidikan seolah menjadi batu penghalang untuk berkembang dan berprestasi untuk selanjutnya.

Agar data lebih jelas dan bermakna, bentuk penjabaran dari analisis sikap sosial yang terdapat dari penjabaran observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

(DT01) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memasuki ruang kelas pada pukul 07.15 sesuai dengan jadwal dan ketika bel berbunyi. Sikap sosial yang terdapat pada kegiatan ini yaitu sikap disiplin. Terlihat ketika guru memasuki kelas sesuai dengan jadwal sekolah yaitu pukul 07.15 dan di dalam kelas telah di tunggu oleh siswa yang telah siap mengikuti pembelajaran seperti biasa tanpa ada yang terlambat masuk ke dalam kelas. Hal ini sesuai dengan sikap sosial yang dirumuskan (Permendikbud, 2016) yaitu disiplin yang artinya tindakan yang di dalamnya menunjukkan suatu perilaku yang mencerminkan ketertiban dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sesuai dengan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa tersebut dalam mengikuti aturan sekolah untuk hadir di dalam kelas sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai dan mereka telah menerapkan adanya *punishment* apabila ada yang melanggar aturan.

(DT02) Sebelum pembelajaran dimulai guru kelas mengkondisikan siswa untuk berdoa dan mengkondisikan kelas agar siswa duduk rapi dan kelas dalam keadaan nyaman untuk memulai pembelajaran. Sikap sosial yang muncul pada kegiatan ini yaitu bertanggungjawab, terlihat ketika siswa membuang sampah yang terlihat oleh mata dan menyiapkan semua buku di atas meja merupakan salah satu ciri dari sikap bertanggungjawab. Hal tersebut sesuai dengan sikap sosial yang dirumuskan (Permendikbud, 2016) yaitu Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, tanggung jawab seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri.

(DT03) Guru mengingatkan mengenai peraturan dari sistem *reward and punishment* yaitu apabila ingin menjawab pertanyaan dari guru harus mengangkat tangan terlebih dahulu. Sikap sosial yang muncul pada kegiatan ini adalah disiplin. Sikap disiplin terlihat ketika siswa mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan dari guru hal ini sesuai dengan sikap sosial yang telah dijabarkan oleh (Permendikbud, 2016) yakni patuh pada tata tertib atau aturan bersama.

(DT04) Guru mengingatkan kepada siswa untuk berperilaku yang baik, yaitu apabila ingin pergi ke toilet harus izin kepada guru dan menggunakan bahasa yang baik. Menurut (Permendikbud, 2016) tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur merupakan sikap santun. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan siswa ketika meminta izin dengan bahasa yang baik.

(DT05) Guru memberikan informasi terbaru mengenai kehidupan, seperti akhir-akhir ini banyak terjadi bencana alam di sekitar kita yaitu adanya gempa bumi yang menimpa Cianjur, banyak penyakit yang bermunculan dan banyak terjadi yang tentunya sering kita temui. Sikap yang muncul pada kegiatan tersebut yaitu sikap peduli. Menurut (Permendikbud, 2016) peduli merupakan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan).

(DT06) Guru mengingatkan untuk lebih waspada dan menjaga diri, karena yang paling bisa menjaga diri kita adalah kita sendiri, orang tua tidak selamanya bisa selalu mengawasi kita 24 jam. Dalam kegiatan ini sikap sosial yang muncul adalah bertanggungjawab. Sikap sosial bertanggungjawab terlihat dari adanya usaha untuk bisa menjaga diri sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat (Permendikbud, 2016) bahwa tanggungjawab merupakan perilaku Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan jika tidak menjaga diri.

(DT07) Guru memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tugas yang dijadikan pekerjaan rumah, dengan mendiskusikan bersama semua siswa, siswa menjawab beberapa soal secara bergiliran yang dijadikan tugas tanpa diminta oleh guru. Sikap sosial yang terlihat dari kegiatan ini adalah percaya diri. Sikap ini muncul saat menjawab beberapa soal secara bergiliran yang dijadikan tugas tanpa diminta oleh guru. Menurut Permendikbud (2016) mengungkapkan bahwasanya sikap sosial adalah dapat berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.

(DT08) Guru menjelaskan sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak bisa selalu mengandalkan diri sendiri dalam menjalani

kehidupan, kita selalu membutuhkan orang lain untuk membantu kita dalam kehidupan. Sikap tersebut merupakan realisasi dari sikap peduli. Menurut Permendikbud (2016) peduli adalah melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang memerlukan.

(DT09) Guru melanjutkan pelajaran dengan tebak-menebak mengenai letak wilayah, bagi siswa yang mengetahui jawabannya diwajibkan untuk mengangkat tangan sebelum menjawab dan maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dari guru dengan menunjuk menggunakan penggaris. Sikap sosial yang muncul pada kegiatan ini yaitu sikap disiplin. Hal ini selaras dengan pengertian disiplin yang telah dipaparkan oleh Permendikbud (2016) yaitu tindakan yang di dalamnya menunjukkan suatu perilaku yang mencerminkan ketertiban dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(DT10). Siswa menyalami guru ketika mendapatkan *reward* dan mengucapkan terima kasih. Sikap sosial yang muncul pada kegiatan ini yaitu sikap sosial santun. Terlihat saat siswa tersebut menyalami guru dan mengucapkan terima kasih ketika mendapat *reward* dari guru. Menurut Permendikbud (2016) sikap sosial santun yaitu sikap baik dalam melakukan pergaulan entah dalam melantunkan bahasa maupun bertingkah laku.

(DT11) Siswa berloba-lomba untuk menjawab pertanyaan guru dengan cepat-cepat dalam menjawab soal. Pada kegiatan ini sikap sosial yang muncul adalah sikap percaya diri sesuai dengan indikator dari sikap percaya diri yang telah dijabarkan Permendikbud (2016) yaitu mampu membuat keputusan dengan cepat.

(DT12) Siswa yang mempunyai dua buku di meja meminjamkan bukunya untuk teman yang tidak memiliki buku sama sekali dimejanya. Sikap sosial yang terlihat pada kegiatan ini yaitu sikap peduli. Menurut indikator sikap sosial yang dijabarkan oleh Permendikbud (2016) peduli adalah membantu orang yang memerlukan.

(DT13) Siswa yang meminjam runcingan pensil, dan dia mengembalikan runcingan dengan sopan yaitu dengan menghampiri meja orang yang dipinjam tanpa

melempar barangnya dan mengucapkan terima kasih.. Pada kegiatan ini sikap sosial yang muncul adalah sikap tanggungjawab. Hal ini senada dengan pendapat Permendikbud (2016) dalam indikator sikap tanggungjawab adalah mengembalikan barang yang di pinjam.

(DT14) Siswa mendapatkan *punishment* berupa jam istirahat yang berkurang karena harus membersihkan sampah-sampah yang ada di kelas. Pada saat jam istirahatpun mereka tetap mengerjakan hukuman atas konsekuensi yang diperbuat. Sikap sosial yang muncul pada kegiatan ini yaitu tanggungjawab. Terlihat ketika setelah siswa siswa melakukan kesalahan dan mendapat hukuman dari guru, mereka tetap mengerjakan hukumannya tanpa diawasi oleh guru tersebut. Hal tersebut senada dengan indikator sikap tanggungjawab dari pendapat Permendikbud (2016) mengatakan bahwa tanggungjawab adalah menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.

(DT15) Siswa mengerjakan masing-masing tugas yang di berikan oleh guru tanpa adanya suara di dalam kelas. Sikap sosial yang muncul pada kegiatan ini yaitu sikap jujur. Selaras dengan pendapat Permendikbud (2016) bahwa sikap jujur adalah perilaku yang bisa dipercaya baik itu dalam tindakan, perkataan, ataupun pekerjaan.

(DT16, DT17, & DT18) Siswa mengatakan harus berperilaku jujur kalau mengerjakan tugas, harus santun dalam berbicara, tidak boleh mengobrol di kelas. Sikap sosial yang muncul pada kegiatan ini yaitu sikap jujur, santun, dan disiplin. Selaras dengan indikator dari pendapat Permendikbud (2016) bahwa jujur adalah tidak menyontek dalam mengerjakan tugas, ujian/ulangan, santun adalah tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. Kemudian disiplin adalah tindakan yang di dalamnya menunjukkan suatu perilaku yang mencerminkan ketertiban dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Setelah menganalisis sikap sosial yang terdapat pada kegiatan pembelajaran IPS dengan penerapan sistem *reward and punishment point*, ditemukan 6 sikap sosial yang muncul pada diri

siswa. Berikut ini sikap sosial yang muncul pada kegiatan penerapan sistem *reward and punishment*:

1. Disiplin

Sikap sosial disiplin muncul 5 kali dalam kegiatan proses pembelajaran IPS dengan sistem *reward and punishment*. Sikap tersebut terletak pada bagian persiapan pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran dan penutupan pembelajaran.

2. Tanggung jawab

Sikap tanggungjawab muncul 4 kali dalam kegiatan proses pembelajaran IPS dengan sistem *reward and punishment*, yaitu pada persiapan pembelajaran dan proses kegiatan pembelajaran.

3. Santun

Sikap sosial santun muncul 3 kali pada kegiatan dalam kegiatan proses pembelajaran IPS dengan sistem *reward and punishment*, yaitu pada bagian persiapan pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran dan penutupan pembelajaran.

4. Peduli

Sikap sosial peduli muncul 3 kali pada kegiatan dalam kegiatan proses pembelajaran IPS dengan sistem *reward and punishment*, yaitu pada bagian proses kegiatan pembelajaran.

5. Percaya diri

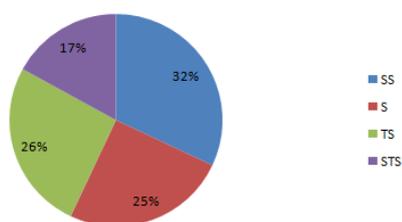
Sikap sosial percaya diri muncul 2 kali pada kegiatan proses pembelajaran IPS dengan sistem *reward and punishment*, yaitu pada bagian proses kegiatan pembelajaran.

6. Jujur

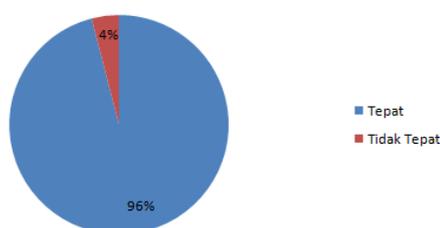
Sikap sosial jujur muncul 2 kali pada kegiatan proses pembelajaran IPS dengan sistem *reward and punishment*, yaitu pada bagian penutupan pembelajaran.

Untuk melihat implikasi dari penerapan sistem *reward and punishment point* pada pembelajaran IPS peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung kepada subjek penelitian pada hari Selasa, 13 Desember 2022 terdapat 42 siswa dari kelas 5 yang mengisi kuesioner. Dalam pengkondisian siswa dan pembagian kuesioner peneliti dibantu oleh walikelas V. Semua siswa masing-masing mendapatkan satu kuesioner yang peneliti

berikan. Berikut ini adalah hasil dari penyebaran kuesioner.



Gambar 1. Jawaban Siswa (%)



Gambar 2. Respon Siswa (%)

Berdasarkan grafik pada gambar 1 dan 2, dapat diketahui bahwa adanya implikasi yang besar dari pembiasaan penerapan sistem *reward and punishment point* terhadap pembinaan sikap sosial siswa. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil rata-rata keseluruhan poin jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa 96% sudah tertanam sikap sosial siswa melalui penerapan sistem *reward and punishment point* sedangkan 4% nya belum tertanam sikap sosial dari penerapan sistem *reward and punishment point*.

Hasil implikasi di atas dibahas berdasarkan teori yang relevan yaitu teori dari (Anggraini, Siswanto & Sukamto, 2019) yang menyatakan bahwa dengan adanya penerapan sistem *reward and punishment* dalam pembelajaran memiliki implikasi terhadap sikap sosial anak seperti mendisiplinkan siswa untuk lebih patuh dan tertib atas segala peraturan yang diterapkan sekolah. Teori tersebut tentunya memiliki hasil yang relevan terhadap penelitian ini, setelah peneliti melakukan analisis terhadap hasil kuesioner peserta didik yang di dalamnya terdapat 20 soal yang berisikan 10 soal positif dan

10 soal negatif dengan total siswa yang menjawab adalah 42 orang, sehingga terdapat 840 jumlah keseluruhan soal. Setelah melakukan pemeriksaan hasil jawaban dari peserta didik terdapat 804 soal yang sudah terjawab benar atau sesuai dengan sikap sosial yang harus siswa miliki, dan masih ada 34 soal yang masih kurang tepat, atau tidak sesuai dengan indikator sikap sosial yang harus siswa miliki. Berdasarkan data dari tabel yang di dapatkan oleh peneliti selama melaksanakan kegiatan penelitian yang dibantu oleh guru pada pengisian kuesioner yang dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Dalung 1 pada pembelajaran IPS dengan penerapan sistem *reward and punishment point* terdapat 96% siswa yang sudah menjawab soal dengan benar sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap sosial siswa sudah tercerminkan setelah melaksanakan pembelajaran dengan penerapan sistem *reward and punishment point*, kemudian terdapat 4% siswa yang masih menjawab soal kurang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi secara umum telah menjawab rumusan masalah penelitian, bahwa Penerapan Sistem *Reward and Punishment Point* pada Pembelajaran IPS memberikan pengaruh dalam pembinaan sikap sosial siswa di SDN Dalung 1. Kegiatan Penerapan Sistem *Reward and Punishment* yang dilaksanakan di SDN Dalung 1 mempunyai tiga tahapan yaitu: perencanaan, proses pelaksanaan dan pemanfaatan. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

Pertama, Reward and Punishment merupakan sebuah sistem/metode pembelajaran yang telah diterapkan di kelas V pada SDN Dalung 1 dalam membina sikap sosial siswa. Proses pelaksanaan Sistem *Reward and Punishment* dilakukan setiap hari pada saat pembelajaran IPS berlangsung. Penggunaan Sistem *Reward and Punishment* dilakukan seperti pembelajaran biasa, namun akan ada sesi penyampaian peraturan yang disepakati, pertanyaan berhadiah, kemudian pemberian

punishment atas kesalahan yang di perbuat selama pembelajaran berlangsung.

Kedua, Proses pelaksanaan sistem *reward and punishment point* mempunyai sikap-sikap sosial yang terdapat di dalamnya. Setelah menganalisis sikap sosial melalui penerapan sistem *reward and punishment point* pada pembelajaran IPS terdapat 6 sikap sosial yaitu, sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, percaya diri, dan peduli. Sistem *reward and punishment* tersebut dapat diterapkan untuk membina dan menumbuhkan sikap sosial siswa sehingga siswa tumbuh menjadi manusia yang memiliki kualitas baik.

Ketiga, pembinaan sikap sosial siswa melalui penerapan sistem *reward and punishment point* pada pembelajaran IPS diperlukan kerjasama antara guru dan siswa sehingga implikasi sikap sosialnya akan lebih baik lagi. Untuk mengetahui sejauh mana implikasi dari kegiatan penerapan sistem *reward and punishment* dalam pembinaan sikap sosial siswa di kehidupannya sehari-hari peneliti menyebarkan kuesioner oleh 42 responden dari kelas V. Dari hasil tersebut menunjukkan hasil dari rekapitulasi respon siswa yang menjawab tepat berjumlah 806 soal dan jumlah responden tidak tepat sebanyak 34 sehingga jika dipersentasekan sebesar 96% respon tepat dan 4% respon tidak tepat atau belum sesuai dengan sikap sosial yang diharapkan. Berdasarkan hasil angket yang telah di paparkan di atas, dapat diketahui bahwa adanya implikasi yang besar dari pembiasaan penerapan sistem *reward and punishment point* terhadap pembinaan sikap sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(3).
- Juheli, L., & Supriatna, E. (2021). Analisis Sikap Kepahlawanan Buku Cerita Bergambar Pangeran Diponegoro sebagai Bahan Ajar IPS Kelas V SD. *DIDAKTIKA*, 1, 572-581.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016).
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, Purwokerto.
- Puspitasari, N. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural. *Journal of Educational Sosial Studies*. Vol 1(2). Hal 98-1-03
- Supriatna, E. (2010). Upaya Meningkatkan Kesadaran sejarah Siswa melalui Alat Pendidikan Reward And Punishment. *Jurnal Pendidikan Ilmu IPS (JPIS)* , 2 (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial), 69.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.